

Cultural Adaptation of Oesapa Coastal Community to Digital Technology

(Adaptasi Budaya Masyarakat Pesisir di Kelurahan Oesapa terhadap Teknologi Digital)

Kinga Kale*, Ardanius Candri, Evita Wele, Lasarus Jehamat, Christine E. Meka

Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences,
University of Nusa Cendana

(Received 19 Jun. 2026; Revised 21 Jun. 2026; Accepted 26 Jun. 2026)

ABSTRACT. This study examines the phenomenon of cultural change among the coastal community of Oesapa Village, Kupang City, East Nusa Tenggara, in the face of massive advancements in digital technology. Using a qualitative-ethnographic approach, research data was collected through in-depth interviews and direct participant observation in the field with community leaders. The findings reveal that the introduction of modern technology particularly smartphones, online shopping platforms, and app-based transportation services has significantly transformed economic patterns, communication, and daily social interactions of the Oesapa coastal community. Nevertheless, the local community has not passively accepted these technologies. Instead, they have successfully leveraged digital technology as a new tool to strengthen the tradition of mutual aid, streamline coordination of social activities, and maintain community solidarity. Core local cultural values, such as courtesy, the mutual aid system during times of grief, and the active involvement of youth in decision-making processes, have proven to remain strongly preserved amidst modernization. These findings indicate that the process of global technological modernization and efforts to preserve local cultural values can coexist creatively within coastal communities. The researchers suggest that the use of this community-based technology should continue to be supported to maintain social harmony in the future.

Keywords: cultural change, coastal communities, technology

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji fenomena perubahan budaya masyarakat pesisir Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, dalam menghadapi arus perkembangan teknologi digital yang masif. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam serta observasi partisipan langsung di lapangan bersama para tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya teknologi modern, terutama telepon pintar, sistem jual-beli online, dan transportasi berbasis aplikasi, telah membawa perubahan signifikan dalam pola ekonomi, gaya komunikasi, dan interaksi sosial harian masyarakat pesisir Oesapa. Meskipun demikian, masyarakat setempat tidak menerima kehadiran teknologi tersebut secara pasif. Mereka justru mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai alat baru untuk memperkuat tradisi gotong royong, memper lancar koordinasi kegiatan sosial, dan menjaga solidaritas komunitas. Nilai-nilai budaya inti lokal, seperti sopan santun, sistem gotong royong dalam situasi kedu kaan, dan pelibatan aktif pemuda dalam proses pengambilan keputusan, terbukti tetap terjaga kuat di tengah modernisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa proses modernisasi teknologi global dan upaya pelestarian nilai budaya lokal dapat berjalan beriringan secara kreatif di lingkungan masyarakat pesisir. Peneliti menyarankan agar pemanfaatan teknologi berbasis komunitas ini terus didukung guna menjaga keharmonisan sosial di masa depan.

Kata kunci: perubahan budaya, masyarakat pesisir, teknologi

PENDAHULUAN

Kelurahan Oesapa yang terletak di pesisir timur Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu komunitas pesisir yang memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai sosial yang masih terpelihara hingga saat ini. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, pedagang ikan, serta pelaku usaha kecil yang bergantung pada sumber daya pesisir. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Oesapa masih mempertahankan nilai gotong royong, solidaritas sosial, musyawarah, serta hubungan kekeluargaan yang kuat sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki modal sosial yang berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan kehidupan komunitas. Penelitian oleh (Kono *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa budaya tmafiti atau gotong royong dalam masyarakat Dawan di Timor merupakan bentuk modal sosial yang diwujudkan melalui praktik saling membantu dan kerja sama dalam berbagai urusan sosial, sehingga berkontribusi terhadap penguatan solidaritas serta pembangunan masyarakat lokal.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki sumber daya laut dan pesisir yang sangat besar sehingga sektor kelautan dan perikanan menjadi salah satu penopang pembangunan nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), sumber daya laut dan pesisir merupakan modal penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Sementara itu, Direktorat Jenderal PerikananTangkap KKP Kementerian

Kelautan dan Perikanan (2022) menyatakan bahwa estimasi potensi sumber daya ikan Indonesia mencapai 12,01 juta ton per tahun, dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 8,6 juta ton per tahun, sehingga masyarakat pesisir memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional, khususnya di sektor perikanan dan kelautan.

Okeke-Ogbuafor *et al.* (2022) menyatakan suatu inovasi akan lebih mudah diterima apabila memiliki keunggulan relatif (relative advantage), sesuai dengan kebutuhan pengguna (compatibility), mudah digunakan (low complexity), dapat diuji (trialability), serta manfaatnya mudah diamati (observability). Dalam konteks masyarakat pesisir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital diterima karena mampu mempercepat pertukaran informasi, meningkatkan akses terhadap informasi cuaca dan lokasi penangkapan ikan, memperluas jaringan pemasaran hasil perikanan, serta meningkatkan efisiensi aktivitas ekonomi nelayan.

Perkembangan teknologi digital juga telah membuka peluang baru bagi menunjukkan bahwa digitalisasi sektor perikanan mampu meningkatkan efisiensi masyarakat pesisir dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Penelitian oleh Pahlevi *et al.* (2025) menyatkan produksi, memperluas akses pasar, serta meningkatkan daya saing ekonomi nelayan dan pembudidaya ikan dilakukan melalui pemanfaatan teknologi informasi. Temuan tersebut diperkuat Raudah *et al.* (2025) yang menemukan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran memungkinkan nelayan menjangkau konsumen secara lebih luas, mengurangi ketergantungan terhadap

perantara atau tengkulak, serta meningkatkan keuntungan dan stabilitas pasar hasil tangkapan. Pada konteks yang lebih spesifik, penelitian Goma et al. (2025) mengenai komunitas nelayan di Kampung Nelayan Oesapa, Kota Kupang menunjukkan bahwa platform digital seperti WhatsApp dan Facebook telah dimanfaatkan sebagai modal ekonomi baru untuk memasarkan hasil tangkapan, memperoleh informasi harga pasar, serta memperluas jaringan distribusi dan pelanggan.

Meskipun modernisasi digital membawa perubahan yang signifikan, masyarakat pesisir Oesapa tidak sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai gotong royong, solidaritas sosial, musyawarah, serta kebiasaan saling membantu masih tetap dipraktikkan dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Teknologi digital justru dimanfaatkan untuk memperkuat koordinasi dan komunikasi dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, maupun mobilisasi bantuan ketika terjadi musibah atau kebutuhan mendesak di lingkungan masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan temuan Simanjuntak et al. (2025) yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan digitalisasi pada masyarakat nelayan tidak serta-merta menghilangkan karakter sosial tradisional, tetapi mendorong terbentuknya pola adaptasi baru melalui pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat pesisir.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Oesapa memiliki kemampuan adaptasi yang cukup tinggi dalam menghadapi perubahan sosial budaya. Adaptasi dilakukan secara selektif

dengan menerima unsur-unsur modern yang dianggap bermanfaat tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Kemampuan adaptasi ini menjadi salah satu bentuk ketahanan sosial budaya masyarakat pesisir dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Muhajirin et al. (2025) menyatakan bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir tetap memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya serta mendukung keberlanjutan pengelolaan sumber daya perikanan melalui nilai-nilai sosial, norma adat, dan praktik pemanfaatan sumber daya yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal masih relevan sebagai instrumen sosial dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan kelestarian ekosistem pesisir.

Dari perspektif modal sosial, perkembangan teknologi digital dapat berkontribusi pada penguatan kepercayaan, jaringan sosial, dan kerja sama dalam masyarakat apabila digunakan untuk mendukung interaksi dan partisipasi sosial. Penelitian oleh Chen & Li (2024) menunjukkan bahwa platform digital dan jaringan berbasis minat mampu membangun modal sosial melalui perluasan hubungan sosial, pertukaran informasi, serta peningkatan partisipasi anggota komunitas. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian Üblacker et al. (2024) yang menjelaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi digital dapat berfungsi sebagai *catalyst of connection* yang memperkuat kohesi sosial melalui peningkatan komunikasi, koordinasi kegiatan kolektif, dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas komunitas. Dalam konteks masyarakat

pesisir Oesapa, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana penguatan modal sosial melalui percepatan penyebaran informasi, koordinasi kegiatan sosial, dan penguatan jaringan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, digitalisasi tidak selalu menghasilkan individualisme, melainkan dapat menjadi instrumen yang mendukung solidaritas sosial apabila dimanfaatkan dalam lingkungan masyarakat yang masih memiliki nilai-nilai kolektif yang kuat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai perubahan sosial budaya masyarakat pesisir Oesapa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme perubahan sosial budaya yang terjadi dalam komunitas pesisir, mengidentifikasi implikasi perubahan tersebut terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, serta mengkaji berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi arus modernisasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pembangunan masyarakat pesisir yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan pelestarian budaya lokal dan penguatan modal sosial masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam, kontekstual, dan berdasarkan pengalaman serta perspektif partisipan

yang terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada interpretasi makna, pemahaman terhadap realitas sosial, serta eksplorasi fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Busetto et al., 2020). Pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk mengkaji perubahan sosial budaya masyarakat pesisir yang berlangsung secara dinamis sebagai akibat dari perkembangan teknologi digital dan modernisasi. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada bulan Mei-Juni 2026.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dua informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu: (1) Ibu Florentina Olo, warga yang telah mengamati dinamika pasar dan kehidupan sosial di RT 22 dan RT 23 selama lebih dari enam tahun, dan (2) Ibu Jeni Poe, warga yang bermukim di Kelurahan Oesapa sejak tahun 2013 dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai kehidupan sosial masyarakat setempat. Teknik purposive sampling digunakan karena informan dipilih berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan (Lenaini, 2021). Apabila diperlukan informasi tambahan, penelitian ini juga menerapkan *snowball sampling* yaitu penentuan informan melalui rekomendasi informan sebelumnya untuk memperoleh informan lain yang memiliki karakteristik sesuai dengan fokus penelitian (Lenaini, 2021).

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pesisir. Peneliti juga

melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah, laporan penelitian, dokumen pemerintah, serta sumber-sumber lain yang relevan. Penggunaan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi secara terpadu memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif serta meningkatkan kedalaman analisis dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini juga banyak diterapkan dalam penelitian mengenai masyarakat pesisir di Indonesia.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, dan hubungan antar fenomena yang muncul dari lapangan (Miles et al., 2020). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sosio-Ekonomi dan Modernisasi Sektor Perikanan

Di Kelurahan Oesapa, masuknya teknologi informasi terutama telepon pintar (*smartphone*) telah merekonstruksi lanskap ekonomi masyarakat. Data lapangan menunjukkan bahwa penetrasi teknologi ini mendorong pergeseran pola transaksi dari metode konvensional tatap muka ke arah sistem daring (*online*). Pola

ini memperpendek rantai distribusi logistik dan hasil laut, serta didukung oleh kehadiran transportasi berbasis aplikasi yang mempercepat mobilitas barang. Ibu Florentina Olo, yang telah mengamati dinamika pasar selama enam tahun, mengonfirmasi efisiensi yang dibawa oleh teknologi komunikasi tersebut:

“Dulu kalau beli apa-apa harus datang ketemu langsung di pasar. Sekarang jual beli sudah banyak lewat online, pesan pakai HP. Transportasi juga gampang, ada motor atau mobil taksi online yang dipanggil langsung datang ke tempat. Pesan barang pagi, siang jam 12 atau jam 1 sudah sampai di lokasi.” (Wawancara dengan Florentina Olo, 3 Juni 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi faktor penting dalam transformasi ekonomi masyarakat pesisir Oesapa. Pemanfaatan *smartphone*, media sosial, dan layanan transportasi berbasis aplikasi memungkinkan masyarakat memperluas jaringan perdagangan serta meningkatkan efisiensi distribusi hasil laut. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Goma et al., 2025) yang menunjukkan bahwa nelayan di Kampung Nelayan Oesapa memanfaatkan media sosial, terutama Facebook dan WhatsApp, untuk memperluas jaringan pemasaran, memperoleh informasi harga ikan, memperkuat posisi tawar, dan meningkatkan peluang ekonomi rumah tangga.

Faktor-faktor utama yang memengaruhi urbanisasi dan modernisasi masyarakat pesisir Oesapa meliputi pembangunan infrastruktur, kebijakan pemerintah, tekanan ekonomi, faktor lingkungan, serta perkembangan teknologi digital. Berbagai faktor tersebut bekerja secara simultan dalam mendorong

Tabel 1. Faktor pendorong urbanisasi dan modernisasi masyarakat pesisir

Faktor	Penjelasan	Dampak
Pembangunan infrastruktur	Pelabuhan dan kawasan industri	Meningkatkan mobilitas dan peluang kerja
Kebijakan pemerintah	Dukungan industrialisasi wilayah pesisir	Perubahan struktur ekonomi lokal
Faktor ekonomi	Pendapatan nelayan tidak stabil	Migrasi ke sektor non-perikanan
Faktor lingkungan	Degradasi ekosistem laut & perubahan iklim	Penurunan hasil tangkapan
Teknologi digital	Smartphone dan internet	Perubahan pola perdagangan dan komunikasi

Sumber: Hasil wawancara peneliti 2026

Tabel 2. Transformasi sosio-ekonomi masyarakat pesisir

Aspek	Kondisi Tradisional	Kondisi Modern	Bentuk Transformasi	Dampak Sosio-Ekonomi
Pola ekonomi	Perdagangan langsung di pasar lokal	Perdagangan berbasis digital (online)	Digitalisasi ekonomi rumah tangga	Efisiensi transaksi, perluasan pasar
Distribusi barang	Rantai distribusi panjang (pasar tradisional)	Rantai distribusi pendek melalui aplikasi	Disintermediasi ekonomi	Waktu distribusi lebih cepat
Mobilitas barang	Transportasi konvensional	Transportasi berbasis aplikasi (ojek/taksi online)	Modernisasi sistem logistik	Biaya dan waktu distribusi lebih efisien
Akses informasi	Terbatas, tatap muka	Smartphone dan internet	Transformasi digital	Akses pasar lebih luas
Strategi ekonomi rumah tangga	Bergantung pada hasil laut lokal	Diversifikasi usaha (jual-beli online)	Adaptasi ekonomi digital	Peningkatan pendapatan dan fleksibilitas ekonomi

Sumber: Hasil wawancara peneliti 2026

perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Pembangunan infrastruktur dan kebijakan industrialisasi wilayah pesisir memperluas akses masyarakat

terhadap pusat-pusat ekonomi baru, sementara ketidakstabilan pendapatan nelayan dan perubahan kondisi lingkungan

laut mendorong sebagian masyarakat melakukan diversifikasi pekerjaan.

Transformasi pola ekonomi masyarakat terlihat jelas dari pergeseran perdagangan langsung di pasar lokal menuju perdagangan berbasis digital. Perubahan ini tidak hanya mengubah pola transaksi, tetapi juga struktur ekonomi rumah tangga. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hasil laut, melainkan mulai mengembangkan strategi ekonomi yang lebih fleksibel melalui aktivitas jual beli online. Fenomena ini menunjukkan adanya proses disintermediasi ekonomi, yaitu berkurangnya ketergantungan terhadap perantara dalam rantai distribusi barang.

Hasil penelitian Pahlevi et al. (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi sektor perikanan mampu meningkatkan efisiensi usaha, memperluas akses pasar, dan memperkuat daya saing ekonomi nelayan. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi di Oesapa, di mana masyarakat mulai memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana adaptasi ekonomi dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan sektor perikanan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Oesapa mengalami perubahan signifikan dari pola ekonomi tradisional menuju sistem yang lebih modern dan berbasis digital. Perdagangan yang sebelumnya bergantung pada interaksi langsung di pasar kini bergeser ke model daring yang memanfaatkan *smartphone* dan akses internet. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara transaksi, tetapi juga mengubah struktur ekonomi rumah tangga. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hasil laut, melainkan mulai mengembangkan strategi ekonomi yang lebih fleksibel melalui jual beli *online*

dan pemanfaatan jaringan distribusi berbasis aplikasi. Hal ini menunjukkan adanya proses disintermediasi, di mana peran perantara dalam distribusi barang semakin berkurang. Perspektif longitudinal dari Ibu Jeni Poe yang telah bermukim di Oesapa sejak tahun 2013 memperkuat temuan tersebut:

“Masyarakat di sini sudah ikuti perkembangan zaman dan tahu pakai HP. Malah sekarang dong pakai HP untuk kemajuan ekonomi melalui jual beli online. Warga bisa pesan barang online dari luar baru dong jual kembali di sini. Semua su beradaptasi dengan baik.” (Wawancara dengan Jeni Poe, 3 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Oesapa tidak bersifat pasif dalam menghadapi perubahan, melainkan memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam memanfaatkan teknologi sebagai sumber daya ekonomi baru. Kemampuan adaptasi tersebut menjadi salah satu bentuk ketahanan sosial masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan ekonomi dan teknologi.

Modernisasi juga terjadi pada sektor perikanan tangkap. Generasi muda nelayan mulai menggunakan alat pancing modern dan berbagai peralatan pendukung yang lebih efisien dibandingkan metode tradisional. Modernisasi alat tangkap diterima karena mampu meningkatkan produktivitas tanpa menghilangkan nilai kemandirian nelayan sebagai strategi utama bertahan hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pamungkas et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi penangkapan ikan berpengaruh terhadap hasil tangkapan dan kesejahteraan nelayan, sementara praktik penangkapan tetap mempertahankan

Tabel 3. Modernisasi sektor perikanan tangkap

Aspek	Kondisi Tradisional	Kondisi Modern	Bentuk Modernisasi	Dampak
Alat tangkap	Pancing sederhana/manual	Pancing modern dan alat bantu teknologi	Teknologi alat tangkap	Efisiensi hasil tangkapan
Operasional melaut	Bergantung pengalaman lokal	Kombinasi pengalaman dan alat modern	Modernisasi teknis	Produktivitas meningkat
Pola kerja nelayan	Tradisional, berbasis kebiasaan	Lebih adaptif terhadap teknologi	Difusi inovasi	Adaptasi generasi muda
Orientasi usaha	Subsisten (pemenuhan kebutuhan harian)	Semi-komersial	Komersialisasi terbatas	Peningkatan nilai ekonomi hasil laut
Kelembagaan	Minim regulasi eksternal	Tetap mandiri (survival strategy)	Modernisasi tanpa institusionalisasi penuh	Kemandirian nelayan tetap terjaga

Sumber: Hasil wawancara peneliti 2026

pola-pola kehidupan yang telah berkembang dalam komunitas nelayan.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa modernisasi di sektor perikanan berlangsung secara bertahap melalui adopsi alat tangkap yang lebih efisien tanpa menghilangkan karakter kemandirian nelayan. Teknologi diterima sejauh mendukung efisiensi dan tidak mengganggu kemandirian nelayan sebagai strategi bertahan hidup utama, menunjukkan keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam praktik ekonomi pesisir.

Dengan demikian, modernisasi sektor perikanan di Oesapa tidak dapat dipahami sebagai penggantian tradisi oleh teknologi, melainkan sebagai proses adaptasi selektif yang menggabungkan unsur modern dan tradisional secara bersamaan. Teknologi diterima sejauh

mampu meningkatkan efisiensi ekonomi tanpa menghilangkan identitas sosial dan budaya masyarakat pesisir.

Rekonstruksi Solidaritas Sosial dan Gotong Royong Digital

Perubahan sosial budaya di masyarakat pesisir Oesapa terjadi sebagai konsekuensi dari modernisasi dan digitalisasi. Namun, perubahan tersebut tidak menyebabkan hilangnya solidaritas sosial, melainkan menghasilkan bentuk solidaritas baru yang lebih adaptif dan hibrid. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan nilai gotong royong, kerja sama, dan kepedulian sosial meskipun pola komunikasi sehari-hari semakin banyak menggunakan media digital.

Tabel 4. Rekonstruksi solidaritas sosial dan gotong royong digital pada masyarakat pesisir

Faktor Perubahan	Bentuk Perubahan Sosial Budaya	Dampak terhadap Solidaritas Sosial	Bentuk Rekonstruksi (Gotong Royong Digital & Tradisional)
Modernisasi (teknologi alat tangkap, digitalisasi kerja)	Peralihan dari alat tradisional ke alat modern; diversifikasi mata pencaharian; perubahan pola kerja nelayan	Hubungan sosial nelayan menjadi lebih fungsional dan berbasis ekonomi; sebagian nilai tradisional mulai berkurang	Integrasi teknologi (GPS, gawai) dengan kerja kolektif; koordinasi kerja lebih efisien tanpa menghilangkan kerja bersama
Urbanisasi	Perubahan struktur demografi; meningkatnya mobilitas penduduk; masuknya pola hidup lebih individualistik	Melemahnya solidaritas tradisional berbasis komunitas kecil; interaksi lebih formal	Penguatan komunitas lokal berbasis RT/RW dan kelompok sosial; adaptasi gotong royong dalam bentuk terorganisir
Perubahan Iklim	Ketidakpastian musim; pergeseran lokasi tangkapan ikan; peningkatan risiko bencana laut	Ketimpangan kemampuan adaptasi antar kelompok masyarakat	Kombinasi kearifan lokal (TEK) dan teknologi modern (GPS, alat bantu navigasi); penguatan modal sosial untuk adaptasi
Digitalisasi komunikasi (gawai/HP)	Perubahan cara komunikasi dan koordinasi sosial	Tidak mengikis solidaritas, justru mempercepat mobilisasi sosial	Gotong royong berbasis digital: pengumuman kerja bakti melalui HP, koordinasi cepat dan serentak
Tradisi sosial (meten/duka cita)	Modernisasi ekonomi tidak menghilangkan ritual sosial	Solidaritas tetap kuat, bahkan menjadi sistem jaminan sosial informal	Hibridasi tradisi dan modernitas: penggalangan dana kolektif + pencatatan manual (buku sumbangan) + koordinasi sosial cepat

Sumber: Hasil wawancara peneliti 2026

Tabel 4 menunjukkan empat pola penting rekonstruksi solidaritas sosial di Oesapa. *Pertama*, modernisasi menggeser bentuk gotong royong dari spontan-tradisional menjadi lebih terorganisir tanpa menghilangkannya. *Kedua*, dalam konteks perubahan iklim, modal sosial berupa

jaringan, kepercayaan, dan kerja sama berperan besar dalam menentukan ketahanan masyarakat. *Ketiga*, digitalisasi komunikasi melalui gawai tidak melemahkan solidaritas, melainkan memperkuatnya melalui percepatan koordinasi. Kegiatan bersih pantai di RT 22

dan RT 23, misalnya, kini dikoordinasikan secara digital:

Digitalisasi komunikasi melalui telepon pintar justru mempercepat koordinasi berbagai kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Kegiatan kerja bakti membersihkan pantai, misalnya, kini lebih mudah dikoordinasikan melalui grup komunikasi digital.

“Kerja sama dan gotong royong antar warga di RT 22 dan RT 23 masih sangat baik. Sekarang pengumuman bersikan sampah di pantai itu lewat HP, jadi warga kompak bersatu.” (Wawancara dengan Florentina Olo, 3 Juni 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak selalu mendorong individualisme sebagaimana sering diasumsikan dalam teori modernisasi. Sebaliknya, teknologi berfungsi sebagai sarana memperkuat modal sosial melalui percepatan pertukaran informasi dan koordinasi kegiatan kolektif. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Kono et al. (2022) yang menunjukkan bahwa modal sosial berbasis budaya lokal, khususnya budaya tmanpenen atau tmafiti, tetap menjadi fondasi penting dalam kehidupan masyarakat Dawan di Timor dan dapat dioptimalkan sebagai kekuatan pembangunan masyarakat.

Selain itu, tradisi sosial yang berkaitan dengan duka cita (meten) masih dipertahankan secara kuat oleh masyarakat. Ketika terdapat warga yang meninggal dunia, masyarakat secara sukarela memberikan bantuan dana, tenaga, dan dukungan sosial kepada keluarga yang berduka.

“Kalau ada warga yang berduka atau meninggal dunia, beban biaya itu tidak kasih tinggal di keluarga. Keluarga sekitar, tetangga, dengan gereja semua gotong royong kumpul dana sukarela.”

(Wawancara dengan Jeni Poe, 3 Juni 2026).

Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial masih menjadi mekanisme jaminan sosial informal yang efektif dalam masyarakat pesisir. Penelitian Kelurahan Oesapa yang terletak di pesisir timur Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), merupakan salah satu komunitas pesisir yang memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai sosial yang masih terpelihara hingga saat ini. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, pedagang ikan, serta pelaku usaha kecil yang bergantung pada sumber daya pesisir. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Oesapa masih mempertahankan nilai gotong royong, solidaritas sosial, musyawarah, serta hubungan kekeluargaan yang kuat sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki modal sosial yang berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan kehidupan komunitas. Penelitian Kono et al. (2022) menunjukkan bahwa budaya gotong royong dan saling membantu yang berkembang dalam masyarakat Timor menjadi bentuk modal sosial yang mampu memperkuat solidaritas dan pembangunan masyarakat lokal.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki garis pantai yang sangat panjang dan sumber daya kelautan yang melimpah. Potensi perikanan Indonesia diperkirakan mencapai 12,01 juta ton per tahun dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 8,6 juta ton per tahun. Potensi tersebut menjadikan masyarakat pesisir sebagai kelompok strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional, khususnya di sektor perikanan

dan kelautan. Namun, masyarakat pesisir juga merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung secara cepat seiring perkembangan globalisasi dan digitalisasi.

Dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat pesisir Oesapa mengalami transformasi sosial yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, seperti telepon pintar (smartphone), internet, media sosial, dan platform perdagangan daring. Kehadiran teknologi tersebut telah mengubah pola komunikasi, aktivitas ekonomi, serta hubungan sosial masyarakat. Menurut penelitian Wahidin & Himam (2025) penerimaan teknologi digital pada sektor perikanan dipengaruhi oleh persepsi bahwa teknologi tersebut mudah digunakan dan memberikan manfaat bagi pengguna. Dalam konteks masyarakat pesisir, teknologi digital diterima karena mampu mempercepat pertukaran informasi, memperluas jaringan pemasaran, serta meningkatkan efisiensi aktivitas ekonomi nelayan dan pedagang ikan.

Perkembangan teknologi digital juga telah membuka peluang baru bagi masyarakat pesisir dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Penelitian Pahlevi *et al.* (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi sektor perikanan mampu meningkatkan efisiensi usaha, memperluas akses pasar, dan memperkuat daya saing ekonomi nelayan melalui pemanfaatan teknologi informasi. Temuan tersebut diperkuat oleh Goma *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa komunitas nelayan di Kampung Nelayan Oesapa memanfaatkan media sosial, seperti WhatsApp dan Facebook, sebagai modal ekonomi baru untuk memasarkan hasil tangkapan, memperluas jaringan

pelanggan, dan meningkatkan peluang pendapatan rumah tangga.

Meskipun modernisasi digital membawa perubahan yang signifikan, masyarakat pesisir Oesapa tidak sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai gotong royong, solidaritas sosial, musyawarah, serta kebiasaan saling membantu masih tetap dipraktikkan dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Teknologi digital justru dimanfaatkan untuk memperkuat koordinasi dan komunikasi dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, maupun mobilisasi bantuan ketika terjadi musibah atau kebutuhan mendesak di lingkungan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pahlevi *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir tetap berperan penting dalam mendukung pemanfaatan sumber daya perikanan secara berkelanjutan. Meskipun masyarakat menghadapi pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran sosial, berbagai nilai dan praktik budaya lokal masih dipertahankan sebagai pedoman dalam menjaga kelestarian sumber daya pesisir.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Oesapa memiliki kemampuan adaptasi yang cukup tinggi dalam menghadapi perubahan sosial budaya. Adaptasi dilakukan secara selektif dengan menerima unsur-unsur modern yang dianggap bermanfaat tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Kemampuan adaptasi ini menjadi salah satu bentuk ketahanan sosial budaya masyarakat pesisir dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Kono et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir tetap berperan penting dalam mendukung pemanfaatan sumber daya perikanan secara berkelanjutan. Meskipun masyarakat menghadapi pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran sosial, berbagai nilai dan praktik budaya lokal masih dipertahankan sebagai pedoman dalam menjaga kelestarian sumber daya pesisir.

Penelitian Kono et al. (2022) menunjukkan bahwa kepercayaan, gotong royong, dan kerja sama yang berkembang dalam masyarakat Dawan di Timor merupakan bentuk modal sosial yang memperkuat solidaritas sosial serta mendukung pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal. Dalam konteks masyarakat pesisir Oesapa, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi media yang memperkuat modal sosial melalui percepatan penyebaran informasi, koordinasi kegiatan sosial, dan penguatan jaringan antarmasyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital tidak selalu mendorong individualisme, tetapi dapat mendukung solidaritas sosial apabila digunakan dalam lingkungan masyarakat yang masih memiliki nilai-nilai kolektif yang kuat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai perubahan sosial budaya masyarakat pesisir Oesapa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme perubahan sosial budaya yang terjadi dalam komunitas pesisir, mengidentifikasi implikasi perubahan tersebut terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, serta mengkaji berbagai bentuk adaptasi yang

dilakukan masyarakat dalam menghadapi arus modernisasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pembangunan masyarakat pesisir yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan pelestarian budaya lokal dan penguatan modal sosial masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, gotong royong digital yang berkembang di Oesapa merupakan bentuk rekonstruksi sosial yang memperlihatkan kemampuan masyarakat mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai budaya tradisional.

Peran Pemuda dan Sistem Resolusi Konflik Berbasis Nilai Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat pesisir Oesapa. Generasi muda merupakan kelompok yang paling cepat mengadopsi teknologi digital sehingga berperan penting dalam mempercepat transformasi sosial dan ekonomi masyarakat. Pemuda tidak hanya memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pribadi, tetapi juga membantu masyarakat dalam penggunaan media sosial, pemasaran digital, serta penyebaran informasi.

Peran tersebut menjadikan pemuda sebagai jembatan antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. Mereka berfungsi sebagai kelompok yang memperkenalkan inovasi sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kono et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penguatan modal sosial melalui nilai gotong royong, kerja sama, dan partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga solidaritas

Tabel 5. Peran pemuda dan sistem resolusi konflik berbasis nilai lokal di masyarakat pesisir Oesapa

Aspek	Kondisi Sosial Budaya	Peran Pemuda	Sistem Resolusi/ Mekanisme Lokal
Kondisi sosial ekonomi	Kemiskinan struktural, pendidikan rendah, akses sumber daya terbatas	Pemuda menjadi kelompok adaptif dalam menghadapi keterbatasan ekonomi	Tidak langsung terkait konflik, tetapi memicu kebutuhan inovasi sosial
Difusi inovasi	Modernisasi teknologi (alat pancing, ekonomi digital, gawai)	Pemuda sebagai early adopters dan agen perubahan (change agent)	Pemuda menjembatani adopsi teknologi dalam komunitas nelayan
Struktur sosial komunitas	RT/RW kuat, partisipasi lintas generasi	Pemuda aktif dalam pengambilan keputusan komunitas	Musyawarah RT/RW sebagai ruang formal-informal partisipasi
Potensi konflik sosial	Konflik pemuda akibat interaksi eksternal modern	Pemuda menjadi objek sekaligus subjek pembinaan sosial	Penyelesaian konflik berbasis kekeluargaan (restoratif, non-hukum)
Mekanisme kontrol sosial	Norma adat dan tata krama pesisir	Pemuda dididik untuk menjaga etika sosial	Mediasi oleh orang tua dan tokoh masyarakat (duduk bersama, musyawarah)
Nilai budaya inti	Gotong royong, kesopanan, persaudaraan	Pemuda menjadi pewaris nilai sosial	Resolusi konflik berbasis nilai lokal (rekonsiliasi, bukan hukuman)

Sumber: Hasil wawancara peneliti 2026

serta mendukung pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Selain sebagai agen perubahan, pemuda juga menjadi bagian penting dalam sistem penyelesaian konflik berbasis nilai lokal. Masyarakat Oesapa lebih mengutamakan pendekatan kekeluargaan melalui musyawarah dan mediasi tokoh masyarakat dibandingkan penyelesaian konflik melalui jalur formal.

“Kalau ada anak muda atau warga yang dapat masalah seperti berkelahi di luar, orang tua dengan tokoh masyarakat tidak tinggal diam. Mereka panggil warga

yang bermasalah, duduk bersama-sama lalu cari jalan keluar secara kekeluargaan.” (Wawancara dengan Jeni Poe, 3 Juni 2026).

Mekanisme penyelesaian konflik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Oesapa masih mempertahankan pendekatan restoratif yang berorientasi pada pemulihan hubungan sosial dan rekonsiliasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Diab et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal, musyawarah, dan nilai-nilai budaya masyarakat lebih efektif

dalam membangun kembali keharmonisan sosial serta memperkuat persatuan dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada aspek formal atau legalistik.

Ketahanan institusi sosial ini berkaitan erat dengan keberlangsungan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kesopanan, dan persaudaraan. Meskipun alat kerja, pola komunikasi, dan aktivitas ekonomi mengalami modernisasi, norma sosial tetap dipertahankan sebagai identitas utama masyarakat pesisir Oesapa. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Oesapa melakukan modernisasi pada aspek material dan teknologi, namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal pada aspek sosial dan nonmaterial. Modernisasi dan tradisi tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk ketahanan sosial budaya masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan teknologi digital khususnya telepon pintar, platform jual-beli *online*, dan transportasi berbasis aplikasi telah membawa perubahan nyata dalam kehidupan ekonomi dan pola komunikasi masyarakat pesisir Kelurahan Oesapa. Namun, yang lebih signifikan adalah cara masyarakat Oesapa merespons perubahan ini: mereka menunjukkan keagenan budaya yang kuat dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, tradisi gotong royong dan solidaritas komunitas.

Nilai sopan santun dan etika berinteraksi diidentifikasi sebagai aspek

budaya yang paling dijaga dan dianggap sebagai inti identitas komunitas pesisir Oesapa, membuktikan bahwa modernisasi dan pelestarian budaya lokal dapat berjalan beriringan. Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan tiga hal: (1) pengembangan program literasi digital berbasis komunitas yang diintegrasikan dengan penguatan nilai gotong royong; (2) fasilitasi pemerintah daerah terhadap penguatan jaringan RT/RW digital yang mengakomodasi nilai kearifan lokal; dan (3) pengembangan model pemberdayaan kepemudaan pesisir yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan pemuda secara sinergis untuk memastikan keberlanjutan identitas budaya komunitas pesisir di tengah arus modernisasi yang terus berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, atas dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Busetto, L., Wick, W., Gumbinger, C. 2020. How to Use and Assess Qualitative Research Methods. *Neurological Research and Practice*, 2(14). <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Chen, M., Li, W. 2024. Social capital Development on Interest-Based Networks: Examining Its Antecedents, Process, and Consequences. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02609-1>
- Diab, A. L., Pabbajah, M., Nurina Widyanti, R., Muthalib, L. M., Fajar Widyatmoko, W. 2022.

- Accommodation of Local Wisdom in Conflict Resolution of Indonesia's Urban Society. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2153413. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2153413>
- Direktorat Jendera IPerikananTangkap KKP Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2022. Laporan Tahunan, KKP. 151 hal.
- Goma, B., Manoe, L. S. B., Meka, C. E., Pellu, S. C. L. 2025. Social Media as Economic Capital: A Qualitative Study on the Digital Strategies of Fishing Communities in Kupang City. *Digital Theory, Culture and Society*, 3(2), 96–108. <https://doi.org/10.61126/dtcs.v3i2.121>
- Kono, K., Fil, S., Sos, M., Suni, M., Ip, S., Sos, M. 2022. Modal Sosial dan Pembangunan Daerah Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Poros Politik*, 4(1), 44–51.
- Lenaini, I. 2021. Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th Editio). SAGE Publications. p 380.
- Muhajirin, Fachry, M. E., Wahid, A., Amri, A., Arief, A. A. 2025. Pendekatan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan Berkelanjutan di Kel. Lonrae, Kab. Bone. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 26(1). <https://doi.org/10.55981.2024.14032>
- Okeke-Ogbuafor, N., Taylor, A., Dougill, A., Stead, S., Gray, T. 2022. Alleviating Impacts of Climate Change on Fishing Communities Using Weather Information to Improve Fishers' Resilience. *Frontiers in Environmental Science*, 10 (October), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.951245>
- Pahlevi, M.R., Pratama, J., Nurfikriyanto, Y., Ihsan, M.F. 2025. Transformasi Ekonomi Nelayan dan Pembudidaya Ikan Melalui Inovasi Teknologi dan Digitalisasi. *Jelawat*, 1(1), 20–30.
- Pamungkas, M. I., Iftita, N., Salu, T. I., Riefad, F., Wijaya, Y. 2022. *Jurnal Mahasiswa Antropologi*. 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.31947/jma.v2i1.2749>
- Raudah, A., Maharani, D. N., Imam, M. S., Hanoselina, Y., Helmi, Fitri, R. 2025. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pantai Padang Melalui Pemanfaatan Media Sosial dalam Memasarkan Hasil Tangkapan Keluar Daerah. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 02(04), 965–976.
- Simanjuntak, A. P., Zulkarnain, Purbata, A. G., Nurdin, I. P. 2025. Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 113–126. <https://doi.org/10.31571/sosial.v12i1.8816>
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. 444 hal.
- Üblacker, J., Liebig, S., Hamad, H. 2024. Catalysts of Connection. The Role of Digital Information and Communication Technology in Fostering Neighbourhood Social Cohesion: A Systematic Review of Empirical Findings. *Urban Studies*, 61(16), 3167–3186. <https://doi.org/10.1177/00420980241281502>
- Wahidin, I., Himam, M. I. 2025. Analisis Penerimaan Aplikasi e-FisheryKu pada Pembudidaya Ikan di Kota Padang Menggunakan Model Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Media Informatika [JUMIN]*. 6(6), 3087–3091.